

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung dan penyakit pernapasan akut, seperti TB Paru (tuberkulosis paru) adalah dua penyebab utama kematian. Orang-orang di Indonesia rentan terhadap tuberkulosis karena infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang biasanya ditemukan di paru-paru. (Kemenkes RI, 2017). Tingkat tuberkulosis yang tinggi menyebabkan masalah sosial, ekonomi, dan kualitas hidup yang serius. Sekitar 75% dari mereka yang menderita kecanduan ini adalah usia kerja. Oleh karena itu, tuberkulosis telah menjadi masalah serius secara global. (Rikesdas, 2018 dalam Puspitasari *et al.*, 2023:25).

Program Menteri Kesehatan No. 67 Tahun 2016 yang ditetapkan oleh program nasional untuk pengendalian tuberkulosis paru, yaitu eliminasi tuberkulosis pada tahun 2035, dan pada tahun 2050 Indonesia akan bebas tuberkulosis dalam satu kasus tuberkulosis paru-paru per juta orang. Namun, dalam tahun 2017, jumlah kasus tuberkulosis paru-paru mencapai 254 per 100.000 orang, sekitar 25.40 per 1 juta orang. (Paisal & Paru, 2023).

Informasi ini terkait dengan upaya untuk menghindari tuberkulosis paru karena orang yang lebih sadar lebih mengenali pencegahan tuberkulosis. Orang yang kurang mengetahui informasi tentang penyakit tuberkulosis dengan demikian akan berpikir bahwa langkah-

langkah untuk mencegah tuberkulosis paru tidak diperlukan. Kurangnya informasi adalah akar penyebab ketidaktahuan orang. (Melisa Frisilia, *et.al*, 2021).

Program TB Paru yang bertujuan untuk mencegah penularan tuberkulosis, karena penyakit ini mudah menular. Program ini meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah penularan pengobatan, dan (PHBS) kebiasaan hidup bersih dan sehat. Kebiasaan ini dapat mengubah pola pikir dan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan promosi kesehatan dan menghentikan penyebaran tuberkulosis. (Kemenkes RI, 2017 *dalam* Kartini 2023). Hasil penelitian Pranomo, (2021) Faktor risiko dari peningkatan penyakit Tuberkulosis ada beberapa faktor-faktor sosial dan ekonomi demografi (usia, gender, pendidikan, gaya hidup, dan perilaku), jumlah bangunan, pergerakan populasi, riwayat kontak dengan TB, vaksinasi, dan penyakit bawaan.

Menurut hasil penelitian Ekastuti (2022), dalam hal hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku kebiasaan dalam tindakan pencegahan tuberkulosis di Puskesmas Barat Denpasar II, tingkat pengetahuan responden tentang perilaku pencegahan tuberkulosis sebesar 85,6% dan perilaku pencegahan tuberkulosis paru yang baik sebesar 74,7%. Dalam temuan penelitian ini, orang-orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi lebih memahami hal-hal ini. Banyak faktor memengaruhi pengetahuan dan sikap, seperti pendidikan, pengalaman, fasilitas, yang terkait dengan pengetahuan. Semakin banyak seseorang yang mengetahui

tentang kesehatan, termasuk penyakit TB Paru maka semakin banyak dari mereka mengetahuinya (Aditama, 2020).

Menurut data yang dikumpulkan dari Kantor Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 mengatakan bahwa jumlah dari seluruh kasus tuberkulosis paru di Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang mencapai 7.109 kasus. Menurut kab/kota jumlah dari kasus tertinggi TB paru yang berada di kota Banjarmasin yaitu sebesar 1.800 kasus, dengan Kab.Banjar yang memiliki kasus TB Paru tertinggi kedua setelah Kota Banjarmasin yaitu sebanyak 786 kasus sedangkan kasus TB Paru yang paling rendah berada di Kab. Tapin yang mencapai 186 kasus. Berdasarkan hasil survei pendahuluan tentang kasus TB paru di Puskesmas Martapura 1 bahwa selama Tahun 2023 sebanyak 1.699 terduga dan BTA Positif sebanyak +315.

Dengan mempertimbangkan hasil dari dugaan kasus tuberkulosis paru dan positif BTA di kawasan Puskesmas Martapura 1, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat kebiasaan dan tingkat penyakit paru-paru.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku kebiasaan berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di Wilayah Puskesmas Martapura 1.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah jumlah kasus tuberkulosis paru di Wilayah sekitar Puskesmas Martapura 1 berhubungan dengan perilaku kebiasaan dan pengetahuan masyarakat?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengenali hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku kebiasaan dengan kejadian tuberkulosis paru di Wilayah Puskesmas Martapura 1.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menentukan karakteristik pasien tuberkulosis paru-paru di wilayah kesehatan Martapura 1.
2. Mengkaji hubungan antara pengetahuan tentang tuberkulosis paru-paru dan tingkah laku biasa yang terjadi di wilayah kesehatan Martapura 1..

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat membantu mendapatkan informasi, dan evaluasi bagi pihak puskesmas Martapura 1, mengenai penyebaran penyakit TB paru yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku kebiasaan di wilayah Puskesmas Martapura 1.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Mempromosikan pencegahan tuberkulosis paru dengan memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang penyakit tersebut, khususnya untuk mengurangi penyebaran tuberkulosis paru melalui perilaku TB Paru di wilayah Puskesmas Martapura 1.